SINAR DIAN
Edisi 14 – Oktober 2019

Isi

Halaman

1 Sapa Redaksi
2 Berita Organisasi
3 Cinta Yang Bertepuk Sebelah Tangan
4 Catatan Tentang Masa-Masa di Pinggir Kanal
5 Riwayat Sudjinah
6 Tahukah Anda

Team Redaksi

Aminah Idris
Farida Ishaja
Juliani Wahjana
Twie Tjoa

Disain

Revina Rachmat
(Public Relation DIAN)

Sapa Redaksi

*a/n Tim Redaksi - **Aminah Idris***

Selamat bertemu dengan Sinar DIAN edisi September di permulaan musim gugur 2019 ini. Cuaca di Belanda sudah mulai berubah. Semakin hari suhu udara semakin menurun, diseling angin dingin yang bertiup kencang. Tapi itu tidak menurunkan semangat keIndonesian kami dan kebanggaan kami sebagai orang Indonesia. Kehangatan ini akan kami tunjukkan ke masyarakat Belanda di mana kami tinggal. Tanggal **26 Oktobar 2019** ini, Stichting Dian bekerjasama dengan kotapraja Diemen akan menyelenggarakan **Hari Indonesia**.

Anda juga bisa mengikuti hal ini dari rubrik ***Berita Organisasi*** yang selalu kami sajikan dalam Sinar DIAN maupun di web Stichting DIAN (https://stichtingdian.org), demikian juga tentang kegiatan Stichting DIAN lainnya.

Sinar DIAN edisi 14 ini akan mengangkat tema kehidupan di Belanda. Dua sahabat DIAN telah berkenan mengirim tulisan tentang pengalaman mereka yang unik.

Saudari ***Frieda Amran*** telah berbagi dengan kita dalam tulisannya yang berjudul: **Cinta yang bertepuk sebelah tangan**. Kalau membaca sepintas judul tulisan tersebut mungkin anda akan membayangkan tentang cerita cinta yang romantis antara pasangan muda-mudi. Tapi tidak, anda akan dihadapkan pada masalah kesadaran politik yang sangat dalam. Saudari *Frieda Amran* adalah seorang antropolog berumur 60 tahun, seorang penulis yang sudah 30 tahunan tinggal di Belanda dan juga seorang ibu dari 4 anak. Frieda adalah anggota **Watch65**, seorang peduli bangsa dan kebangsaan.

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Sedangkan ***Melita*** dengan tulisannya **Catatan Tentang Masa-Masa di Pinggir Kanal** membawa kita bersama dia kala hari-hari awal kedatangannya di Belanda. Pengalaman yang sangat berguna terutama bagi pendatang baru di negeri Belanda ini.

Melita telah menyelesaikan program **Educational Science** dari *Faculteit Sociale Wetenschappen Universitas Leiden*. Dia gemar menulis, membaca buku, nonton film, dengar cerita orang lain dan hal-hal lain yang bisa menambah penghayatan tentang hidup. Sekarang ini Melita bekerja lepas sebagai dosen dan asisten peneliti.

Edisi ini mengingatkan kita pada seorang aktivis perempuan yang meninggal di bulan September 12 tahun yang lalu. Tanggal **6 September 2007** ***Sudjinah*** yang hidup di 5 zaman pemerintahan Indonesia telah meninggalkan kita. Dalam edisi ini anda akan bisa menelusuri riwayat hidupnya.

Dalam rubrik ***Tahukah Anda*** penyusun mengajak anda membaca kembali beberapa berita yang mungkin terlepas dari pengamatan.

Akhir kata, selamat mencermati Sinar DIAN edisi ke 14 ini. Salam hangat dan sampai jumpa lagi di Sinar DIAN edisi berikutnya. ■

Himbauan

Untuk hidup dan aktifnya Stichting DIAN, pengurus DIAN mengharapkan sekali bantuan sahabat semua berupa donasi melalui nomor bank: **NL63ABNA0540984043**

Atas nama **Stichting DIAN**.

Stichting DIAN

Mail	stichting.dian@gmail.com
Web	http://stichtingdian.org/
LinkedIn	https://nl.linkedin.com/in/stichtingdian
Facebook	https://www.facebook.com/stichting.dian

Terimakasih dan salam hangat dari Pengurus DIAN.

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Berita Organisasi

*a/n Pengurus Stichting DIAN – **Farida Ishaja***

SINAR DIAN (SD) Edisi 14 - September 2019 ini akan melaporkan kegiatan organisasi sejak medio April sampai September 2019, dalam kurun waktu 5 bulan ini cukup banyak kegiatan organisasi yang dilaksanakan oleh Stichting DIAN disamping menangani dan memperhatikan hubungan-hubungan luar.

Stichting DIAN telah menyelenggarakan peringatan dan perayaan 140 tahun Kartini (21/4/1879 - 21/4/2019), telah mengadakan kegiatan pemutaran film dengan bekerja sama dengan organisasi-organisasi sahabat, melakukan persiapan untuk **Hari Indonesia** di bulan Oktober. Selain itu pengurus Stichting DIAN juga antusias mengikuti ceramah-ceramah, seminar, bedah buku, diskusi, pertemuan dan peringatan yang diadakan organisasi-organisasi lain. Pengurus dan simpatisan DIAN juga tetap memperhatikan teman-teman yang sakit, yang dapat musibah dan juga yang bergembira. Website (https://stichtingdian.org) dan Sosial Media DIAN (facebook.com/Stichting Dian & linkedin.com/in/stichtingdian) selalu dengan teratur menyampaikan ucapan-ucapan selamat menyambut hari - hari besar dan hari peringatan.

Peringatan dan perayaan **140 tahun Kartini** diadakan tanggal 20 April 2019 di gedung *De Schakel* Diemen, dengan pembawa acara Saudari **Wati Sungkono**. Peringatan dibuka dengan nyanyi bersama hymne Ibu Kita Kartini di bawah pimpinan Saudari **Titiek Maslam**. **Dini Setyowati** membahas surat-surat Kartini dan membacakan puisi yang bagus serta mengharukan tentang bundanya, yang dibuatnya sendiri. Dua orang pakar Indonesia, ***Dr. Ratna Saptari*** dan ***Widya Fitraningsih M.A.***, telah menyampaikan presentasi mereka. Dr. Ratna Saptari membahas tentang Kartini, cita-citanya yang dihubungkan dengan sejarah dan dengan kekinian perempuan Indonesia. Widya mengungkapkan masalah ***Gerakan Transnational Perempuan Indonesia Pascakolonial.*** Presentasi dilanjutkan dengan diskussi dan tanya jawab di bawah panduan moderator Saudari ***Frieda Amran***.

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

SINAR DIAN

Edisi 14 – Oktober 2019

Belum 1 minggu setelah *peringatan Kartini* datang berita yang menggembirakan dan yang membuat Stichting DIAN sangat bangga. Saudari ***Twie Tjoa***, Wakil Ketua DIAN pada tanggal **26 April 2019** telah menerima **Bintang Jasa dari Kerajaan Belanda** (Koninklijke Onderscheiding) atas prestasi-prestasi dan jasa-jasa yang dibuatnya untuk masyarakat Belanda dalam waktu yang panjang. Saudari Twie Tjoa sejak lama adalah aktivis dan pengurus dari banyak organisasi dan ia selalu memberi sumbangan tenaga, fikiran dan kecerdasannya untuk perkembangan masyarakat.

Pada tanggal **9 Juni 2019**, di Diemen telah diselenggarakan **pemutaran film Nyanyi Sunyi Kembang-kembang Genjer** yang diproduksi, disutradarai dan ditulis naskahnya oleh ***Faiza Mardzoeki***. Film yang semula theater ini telah mengangkat penderitaan dan persekusi yang dialami perempuan-perempuan penyintas peristiwa 1965-66. Pemutaran film dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab dengan Faiza dengan moderator ***Dr. Ratna Saptari*** . Suasana haru dan sedih terasa mencekam. Film ini diselenggarakan atas kerjasama 3 organisasi: ***Stichting DIAN***, ***Perhimpunan Persaudaran Indonesia*** dan ***WATCH65***. Lebih 100 orang yang datang dan terlihat belasan teman Belanda.

Angota-anggota pengurus DIAN telah hadir pada ulang tahun ke-96 ibu **Darmini Harsono** di *rumah perawatan JATOPA Amsterdam* dan juga menengok **Ibu Francisca Pattipilohy** (93 tahun) yang patah pinggul karena jatuh pada bulan Juli 2019 serta **Ibu Windrayati** yang masih dirawat di *hotel perawatan di Zeist*.

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Pada tanggal **21 September** angota-anggota pengurus DIAN datang ke Utrecht untuk mengikuti kegiatan ***NOOM*** (*Netwerk van Organisaties van Oudere Migranten*).

NOOM
Netwerk van Organisaties van Oudere Migranten

Pada tanggal **27 September 2019** ibu-ibu DIAN hadir pada pembukaan pameran yang diselenggarakan oleh **Institut Atria** dalam rangka 100 tahun hak pilih perempuan di Belanda yang bertempat di OBA Westerdok, Amsterdam. Bersamaan dengan itu diadakan upacara perpisahan dengan direktur Atria, **Renee Romkens**. Stichting DIAN telah memberikan tanda mata kenangan berupa patung kayu perempuan Bali.

Sekarang ini pengurus Stichting DIAN sedang sibuk melakukan persiapan **Hari Indonesia** yang akan diadakan di ***Het Huis Van De Buurt 't Kruidvat, Oude Kerkerlaan 30 1112 BE DIEMEN.***

Sekianlah Berita Organisasi dari Stichting DIAN.

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Cinta Yang Bertepuk Sebelah Tangan

Frieda Amran

Matahari bersinar cerah. Walaupun demikian, aku menggigil sedikit karena angin pertengahan Agustus yang bertiup sepoi-sepoi masih terasa dingin menembus rok batik yang kukenakan. Di dalam rumah jompo, ruang pertemuan paling besar di lantai bawah, sudah dipenuhi oleh sekitar 150 orang Belanda tulen yang putih besar dan orang-orang yang berperawakan lebih kecil berkulit sawo matang atau coklat susu. Lamat-lamat terdengar musik keroncong.

Di depan, bendera Belanda tergantung rapi menutupi podium dengan sebuah mikrofon di atasnya. Di depan podium itu, sebuah meja kecil yang beralaskan batik, menyangga vas besar berisi bebungaan segar. Pita-pita panjang berwarna merah-putih biru dan merah-putih tergantung dari buket itu.

Di sebelah kiri ruangan, berderet-deret kursi roda yang diduduki oleh sebagian penghuni rumah jompo itu. Semua hadirin berpakaian rapi. Beberapa perempuan mengenakan kain dan kebaya; yang lainnya mengenakan rok batik atau melilitkan selendang di leher. Hampir semua tetamu lelaki berkemeja batik. Kalau bukan karena bendera Belanda dan pita merah-putih-biru itu, aku pasti merasa sedang berada di lingkungan masyarakat Indonesia di negeri ini.

Namun, nyatanya aku tidak berada di antara orang-orang yang hendak merayakan kemerdekaan Indonesia. Hari itu adalah tanggal 15 Agustus, dua hari sebelum masyarakat Indonesia merayakan kemerdekaan Republik Indonesia di Wisma Duta, Den Haag. Pada hari ini, orang Indo (keturunan campuran Indonesia dan Belanda) memperingati dan merayakan pembebasan Hindia-Belanda dari belenggu Jepang. Dalam Perang Dunia II, ketika Eropa diporak-porandakan oleh Hitler dan pasukan-pasukan Nazi, Nusantara diduduki oleh Jepang. Orang Belanda yang berada di Nusantara—Hindia-Belanda, ketika itu—diringkus dan ditawan di dalam kamp-kamp.

Di Eropa, Jerman berhasil ditaklukkan oleh Sekutu di musim semi 1945. Setiap tanggal 5 Mei, orang Belanda merayakan *Bevrijdingsdag* atau Hari Pembebasan yang terjadi di musim semi itu. Sementara orang Belanda di Eropa bersorak gembira karena negerinya telah lepas dari teror Hitler, pada tanggal 5 Mei 1945, orang Belanda dan Indo-Belanda di Nusantara masih meringkuk di dalam kamp-kamp tawanan Jepang. Mereka baru (di)bebas(kan) setelah Jepang ditaklukkan oleh Sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945.

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Sejak tahun 1968, pemerintah Belanda menetapkan 5 Mei —*Bevrijdingsdag*— sebagai hari raya nasional. Namun, masyarakat keturunan Indo(-Belanda) tidak menganggap hari itu sebagai hari pembebasan karena pada tanggal itu di tahun 1945, kakek-nenek mereka masih ditawan Jepang di Nusantara! Karena itu, pada tahun 1999, pemerintah Belanda lalu menetapkan 15 Agustus sebagai hari *Nationale Herdenking.* Hari ini pun menjadi hari raya nasional dan kemudian lebih dikenal sebagai *Indische Herdenkingsdag*—khusus untuk merayakan pembebasan orang (Indo-)Belanda dari siksaan Jepang di Nusantara dan untuk mengingat para korban pada waktu itu.

Walau sudah lebih dari 30an tahun tinggal di negeri Belanda, aku belum pernah menghadiri perayaan *Indische Herdenkingsdag.*

"Menyebalkan!" Kata seorang temanku. "Pada hari itu, orang-orang Indo itu mengheningkan cipta untuk 'pahlawan' mereka yang bebas dari tawanan Jepang! Padahal yang mereka sebut 'pahlawan' adalah tentara-tentara KNIL yang memerangi bangsa kita! Untuk apa datang ke acara seperti itu?"

Benar juga, pikirku. Namun, rasa ingin tahuku tergelitik. Bagaimana sebetulnya pandangan orang Indo terhadap Indonesia? Apakah, perayaan *Indische Herdenkingsdag* akan menunjukkan bahwa mereka masih ingin kembali ke Hindia-Belanda? Apakah mereka tidak menyadari kokoh berdirinya Indonesia sebagai negeri dan bangsa yang merdeka? Kuputuskan untuk hadir di upacara peringatan *Indische Bevrijdingsdag* itu. Dan, hari ini, aku hadir di situ.

Seorang lelaki berkulit sawo matang dan berhidung mancung maju ke depan. "Tujuh puluh empat tahun yang lalu, setelah tiga tahun ditawan oleh Jepang, nenek, kakek, ayah, ibu, kakak atau adik kita bebas. Tetapi, tak terhitung banyaknya keluarga kita yang meninggal dunia di dalam kamp-kamp tawanan itu."

Burgemeester pun maju ke depan: "Hari ini kita berkumpul untuk mengingat ayah-ibu, kakek-nenek dan saudara-saudara lainnya yang menjadi korban kekejaman Jepang. Hari ini kita merayakan pembebasan saudara-saudara kita di Hindia-Belanda dari belenggu di kamp-kamp tawanan Jepang. Yang meninggal mengenaskan di dalam tawanan dan yang selamat merupakan pahlawan."

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Ia menarik nafas, lalu melanjutkan kata-katanya: “Kota kita belum memiliki *Indische monument*—monumen khusus untuk mengenang mereka yang gugur di Hindia-Belanda. Hari ini, meja sederhana ini menjadi monumen untuk mengenang mereka, akan tetapi tahun depan, persis 75 tahun setelah hari pembebasan di Hindia-Belanda, saya berjanji untuk membangun monumen bagi para pahlawan itu.”

Kulihat banyak orang menyeka air mata. Beberapa orang saling menggenggam tangan dan saling rangkul. *Burgemeester* menyandarkan karangan bunga yang dibawanya ke meja bertaplak batik di depan podium dan mengajak hadirin berdiri dan mengheningkan cipta. Kemudian, seorang lelaki maju pula ke depan dan memimpin hadirin menyanyikan lagu kebangsaan Belanda, *Wilhelmus.*

Tak ada orang yang menyebutkan nama ‘Indonesia’ dan tak ada kata-kata untuk mengingat betapa banyak orang Indonesia yang menjadi korban pendudukan Jepang selama tiga tahun dan pendudukan Belanda yang lebih lama lagi. Sedetik, sesaat, aku merasa hatiku mencemooh orang-orang di ruangan itu—orang-orang yang merupakan keturunan para penjajah negeriku. Namun, lalu hati kecilku bertanya: mengapa aku harus mencemooh? Bukankah mereka merasa sedih mengingat kakek dan nenek mereka yang telah tiada seperti juga aku sedih bila teringat dan rindu pada Ayah-Ibuku sendiri?

Sekelompok orang memasuki ruangan membawa angklung. Lelaki dan perempuan itu sebagian besar berkulit sawo matang, berambut hitam kecoklatan. Orang Belanda berwajah Indonesia.

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Dirigen menggerakkan tangannya. Angklung di tangan orang-orang itu bergetar dan suara khas alat musik itu—lembut tetapi kuat—memenuhi ruangan. 'Rayuan Pulau Kelapa' melantun.

Tanah airku Indonesia
Negeri elok amat kucinta
Tanah tumpah darahku yang mulia
Yang kupuja s'panjang masa

Di kiri-kananku, orang ikut bernyanyi sepenuh hati dengan lantang. Nenek-nenek di atas kursi roda pun ikut bernyanyi sambil meremas saputangan yang dipegangnya.

Tiba-tiba, hatiku tercekat. Iba melihat orang-orang di sekitarku. Mereka adalah penyintas. Mereka adalah orang-orang yang terbuang dari tanah tempat lahirnya dan kembali ke tanah leluhurnya. Tentu, dengan bangga, mereka akan menunjukkan paspor berwarna merah hati sebagai bukti diri nasionalitas: Belanda. Namun, hati dan sikap hidup sehari-hari menunjukkan hal lain, yaitu bahwa mereka merupakan keturunan dari nenek-moyang yang berbangsa Indonesia.

Tanah kelahiranku Indonesia, kata mereka, bangga. Akan tetapi, tanah kelahiran itu tidak menginginkan dan tidak merindukan mereka. Cinta mereka bertepuk sebelah tangan. Cinta mereka tidak berbalas.

Memuja pulau nan indah permai
Tanah airku
Indonesia

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Catatan Tentang Masa-Masa di Pinggir Kanal

Melita

Saya lupa kapan persisnya ide untuk melanjutkan sekolah ke jenjang S2 (master's) itu tertanam di kepala saya. Meski kedua orang tua saya mengikuti pendidikan hingga tingkat universitas dan berhasil punya gelar sarjana, keluarga saya bukan keluarga akademisi. Karenanya, ide untuk 'kuliah lagi' sebenarnya bukan sesuatu yang secara otomatis terbagi dalam keluarga kami. Begitupun, semenjak tahun 2014, saya dan adik perempuan saya sama-sama sedang mempersiapkan diri untuk lanjut kuliah S2 di luar negeri. Kami bergiat mencari tempat kuliah dan memutuskan melabuhkan hati untuk lanjut sekolah di Universitas Leiden. Agar tidak membebani keluarga secara finansial, kami juga berupaya mencari beasiswa untuk mendukung kuliah di luar negeri yang membutuhkan biaya tidak sedikit. Pelan-pelan usaha kami membuahkan hasil dan pada pertengahan 2015 kami resmi mengambil peran sebagai mahasiswa di ***Faculteit der Sociale Wetenschappen*** di *Universitas Leiden*. Selain itu, kami juga berhasil mendapat beasiswa untuk sekolah kami masing-masing. Sungguh beruntung kami ini!

Universiteit Leiden
Sociale Wetenschappen

Selama persiapan berangkat ke Belanda, tidak banyak yang saya ketahui mengenai Leiden dan Belanda. Kesibukan menjelang kepergian ke Belanda juga tidak memberikan saya banyak waktu untuk mencari tahu banyak hal tentang tempat yang kala itu sama sekali asing bagi saya. Terutama karena saya juga masih mengikuti kelas *online* dari kampus sebagai pemanasan kuliah. Jadi, sebagian waktu saya tersita untuk persiapan akademik. Sisanya terpakai untuk menabung kenangan bersama teman-teman dan keluarga yang akan saya tinggalkan. Satu-satunya persiapan khusus yang saya lakukan adalah belajar bahasa Belanda dasar. Lumayan, saya berhasil dapat pengetahuan kosa kata dan gramatika sederhana yang sekiranya bisa memperlancar proses adaptasi selama di sana. *"Ik wil graag een kopje koffie met melk, maar geen suiker,"* seenggaknya saya gak akan kesulitan pesan racikan kopi kesukaan saya. Begitulah, saya memuat semua bekal hidup di negara yang asing dalam satu koper besar tanpa pretensi yang berlebihan.

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Saya tiba di Belanda pada *minggu ketiga bulan Agustus 2015*. Dari Schipol saya bertolak ke Leiden menggunakan kereta. Adik saya sudah lebih dulu sampai hingga ia menawarkan menjemput saya di bandara. Hari itu kami tiba bersamaan dengan beberapa kenalan yang kami dapat dari jaringan **PPI Leiden** (Perhimpunan Pelajar Indonesia di Leiden). Lumayan ramai rombongan orang Indonesia kala itu. Ada sekitar 25-30 mahasiswa baru yang datang pada semester itu. Saya masih ingat, kami tiba di Leiden pada suatu hari yang cerah dan karenanya orang-orang Belanda tengah asyik berjemur di teras-teras kedai kopi ataupun restoran. *Krett.. krett.. krett..* Suara roda koper-koper besar kami beradu dengan batu bulat yang menyusun jalan-jalan kota Leiden harus bersaing dengan suara riang orang-orang berbincang sambil duduk-duduk menikmati matahari. Kami berjalan membawa koper kami menuju tengah kota, sekitar lima belas menit berjalan kaki, sebelum bertolak ke tempat kos masing-masing. Saya dan adik saya berpisah tempat kos karena kami memang memasrahkan urusan akomodasi kepada pihak kampus. Adik saya tinggal dekat dengan perpustakaan kampus, masih di dalam area *Oude Singel* yang cantik dan menyenangkan untuk dilewati. Saya sendiri ditempatkan di sebuah tempat kos yang bersebelahan dengan pemakaman kota, di sebuah gedung besar di jalan bernama *Kaarsenmakersstraat*. Pembuat lilin dan kuburan. Kok rasanya pas sekali, ya. *Hehe*.

Kejadian 'horror' pertama yang saya alami di tempat kos yang bersebelahan dengan tempat pemakanan tersebut terjadi di hari pertama. Di pintu masuk tempat kos, saya disapa oleh penjaga kos yang ternyata berasal dari Surabaya. Ferry, namanya. Setelah berbincang-bincang sedikit, saya pun menggotong koper besar saya ke lantai 1, tempat kamar saya berada. Saya membuka pintu kamar dengan perasaan senang. Besar harapan saya dapat segera beristirahat dan mandi setelah perjalanan panjang selama 13 jam di pesawat. Pintu kamar saya buka dan betapa terkejut saya! Di kamar tersebut terdapat sebuah koper besar yang bukan milik saya, pertanda seseorang telah menempati tempat tersebut. Dengan keheranan saya memeriksa seisi ruangan dan akhirnya yakin betul bahwa terjadi kesalahan mengenai pengaturan kamar tersebut. Saya pun bergegas memanggil Ferry dan menjelaskan keadaan. Ia memeriksa kamar tersebut dan meminta saya menghubungi petugas dari pihak universitas.

Lewat telepon saya menceritakan kisah saya kepada petugas *Customer Service* dan ia menanggapi saya sambil tertawa keheranan dan bertanya, "Oh, kok bisa begitu, ya?" Kesal betul

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

rasanya! Sudah dalam keadaan capek, dihadapkan pada situasi tidak menyenangkan, ditanggapi seadanya pula oleh orang yang mestinya bertanggungjawab pada keadaan tersebut. Ternyata, petugas tersebut pun tidak bisa membantu saya dan meminta saya menghubungi koleganya. Singkat cerita, saya pun pergi melapor ke kantor mereka di *pusat informasi untuk wisatawan* (VVV). Di sana, mereka meminta maaf atas kekeliruan mereka dan meminta saya bersabar sampai mereka bisa mencari akar masalahnya dan memberikan solusi untuk saya. Malam itu, saya juga diberi kemudahan untuk memesan hotel terdekat sebagai bentuk kompensasi. Segala biaya yang saya keluarkan akan ditanggung oleh mereka. Karena hari sudah mulai sore dan saya sudah sangat lelah, tawaran tersebut saya sepakati dengan damai. Esok harinya, saya mendapat telpon dan dibe ritahu bahwa ada kesalahan pada sistem administrasi yang menyebabkan *double-booking* pada kamar di mana saya harusnya ditempatkan. Kamar lain yang tersedia di gedung tersebut baru akan tersedia bulan depan. Karenanya, setelah minta maaf, mereka mengabarkan bahwa ada satu kamar yang tersedia di gedung lain. Opsi tersebut saya terima mengingat saya memang tidak punya cadangan pilihan akomodasi yang lain. Jadilah siang itu saya mendapat kunci ke kamar baru di gedung lain dan, *voila*, saya tidak jadi luntang lantung di pinggir kanal kota Leiden!

Siang hari itu saya pun merayakan kepindahan resmi ke kota Leiden dengan turut menikmati matahari bersama dengan teman-teman lain. Kami berkeliling kota, pergi membeli sepeda, makan es krim di pinggiran kanal, betul-betul menikmati keseruan masa-masa awal kuliah. Seorang dari kami membicarakan mengenai antusiasmenya mengikuti program orientasi mahasiswa baru yang akan berlangsung minggu depan. Seorang lagi bercerita mengenai program orientasi dari fakultas yang akan memberitahu mereka tentang jadwal kuliah dan sebagainya. Beberapa juga telah menerima bahan bacaan untuk perkuliahan dari dosennya sendiri. Ketika itulah saya sadar, wah! Saya sepertinya belum menerima kabar apa-apa dari departemen saya di kampus. Selepas lulus kuliah persiapan via *online* dua bulan lalu, belum ada kabar apa-apa mengenai kuliah semester baru yang akan dimulai dua minggu lagi. Jadilah, saya dilanda kekhawatiran berikutnya. Begitupun karena saat saya cek data saya di website khusus mahasiswa, ada catatan bahwa status saya masih '*pending for confirmation*'. Wah, segera saya mengirim *email* kepada *contact person* dari kampus untuk meminta informasi mengenai

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

perkuliahan. Beruntung *email* tersebut segera dibalas dan saya diberi arahan mengenai proses konfirmasi pendaftaran dan semacamnya. Tidak sampai satu hari berlalu, saya pun resmi terdaftar sebagai mahasiswa dan siap menjalani perkuliahan!

Pengalaman di hari-hari pertama saya ketika tiba di Leiden membawa saya pada satu keyakinan bahwa untuk dapat menjalani hari-hari saya dengan baik di Belanda, saya harus lebih proaktif. Ada banyak hal baru untuk saya pelajari, yang akan dapat dengan baik saya alami bila saya secara aktif mencari informasi yang saya butuhkan. Bayangkan, apa jadinya bila saya tidak tergerak untuk mencari informasi kepada pihak universitas mengenai proses perkuliahan? Selama beberapa tahun ke depan, selama saya tinggal di Belanda, saya selalu merasa kegiatan mencari informasi ini adalah kunci. Sungguh. Dengan seorang teman di Belanda saya pernah berdiskusi mengenai hal ini. Dia (orang Belanda) pun mengiyakan, "Ada banyak fasilitas di Belanda, tapi memang kita harus pandai-pandai mencari tahu akses menuju fasilitas tersebut." Saya juga belajar keluar dari perasaan tidak enak hati, tidak ingin menggangu waktu dosen atau pejabat kampus. Di Belanda saya belajar bahwa apa yang menjadi hak saya, dapat dan perlu saya perjuangkan. Bayangkan, apa jadinya bila saya merasa tidak cukup punya hak untuk bertanya mengenai permasalahan kamar kos? Untungnya, meski ada juga pengalaman kurang menyenangkan berhadapan dengan orang lain selama di Belanda, banyak pegawai administrasi dan dosen di kampus saya sangat kooperatif. Sangat menyenangkan!

Selain beroleh gelar akademik baru, salah satu dari sekian banyak hal yang saya pelajari selama

tinggal di Belanda adalah belajar mengenai cara 'walang Londo' hidup di ladangnya, menjadi ikan yang bisa hidup sesuai dengan wadah air di mana ia sedang tinggal. Seperti kata peribahasa, 'lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya'. Apa-apa yang baik, seperti belajar proaktif dan asertif, saya simpan baik-baik dalam kotak kenangan dan saya bawa pulang ke Indonesia. Apa-apa yang kurang cocok bagi saya, menjadi bahan pelajaran untuk menakar sejauh mana saya dapat menerima orang-orang yang cara dan pandangan hidupnya berbeda dengan saya. Saat berangkat, satu koper saya penuh dengan bekal bertahan hidup selama di Belanda. Saya pikir, saat kembali nanti, koper saya akan cukup lowong dan ringan dibawa. Tanpa disangka, koper saya kembali terisi penuh dengan kenangan yang berharga. Begitu banyak dan mendalam, hingga rasa-rasanya sayang bila harus dipilah. Untuk itu, saya hanya bisa merunduk, semoga segala pelajaran yang saya dapatkan bisa berbuah di sepanjang hidup. ■

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Riwayat Sudjinah

Aminah Idris

Sudjinah adalah seorang aktivis perempuan yang telah mengarungi hidupnya dalam 5 masa pemerintahan di Indonesia:

- pertama: masa pemerintahan **Nederland-Indië**
- kedua: periode **pendudukan Jepang**
- ketiga: periode **perang kemerdekaan** & berdirinya Republik Indonesia
- keempat: pemerintahan **Orde Baru**
- kelima: periode **Reformasi**

Dia dilahirkan di **Solo**, Jawa Tengah pada tanggal **27 Juli 1927**, anak pertama dari keluarga Sastrosantjojo. Ayahnya seorang pegawai Kraton Surakarta (Pakubuwono) yang sebelumnya bekerja sebagai kepala sekolah dasar di kota Solo. Sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga, yang waktu-waktu senggangnya digunakan untuk membatik dengan motif-motif klasik. Sebagai anak tertua dari empat bersaudara, Sudjinah terdidik untuk selalu bertanggung jawab, terutama atas adik-adiknya.

Berkat rekomendasi dari seorang kerabat jauh, Sudjinah dibolehkan bersekolah di **HIS** (*Hollandsch- Inslandsche School*) selama 7 tahun, tingkat sekolah dasar) di mana Sudjinah belajar bahasa Belanda dengan baik. Kemudian melanjutkan di **MULO** (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*, setingkat SMP). Baru 1 tahun di situ, pemerintahan diambil alih oleh Jepang.

Di *jaman Jepang*, sekolah-sekolah Belanda ditutup, Sudjinah masuk ke **SMP** (Sekolah Menengah Pertama) dan mulai belajar bahasa Jepang, sampai kemudian melanjutkan ke **SMA** (Sekolah Menengah Atas).

SMA belum selesai, disela *perang kemerdekaan* **tahun 1945-1950**. Sudjinah menjadi anggota **Pemuda Putri Indonesia** dan **Mobile Pelajar** yang ambil bagian aktif dalam *pertempuran di Medan Selatan* (Salatiga, Ungaran, Mragen). Pada **tahun 1949** menjadi kurir **Batalyon Brasmata** di selatan Bengawan Solo.

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Pada masa perlucutan senjata **tahun 1950**, sebagai *Demobilisan Pelajar*, Sudjinah menerima beasiswa 5 tahun yang dia gunakan untuk menyelesaikan sekolahnya. Lulus SMA **tahun 1952** di Jogyakarta, kemudian meneruskan studi di *Fakultas Sosial Politik* di *Universitas Gajahmada* selama 3 tahun. Di samping itu dia aktif sebagai anggota **Gerwis** (yang dikemudian hari menjadi **Gerwani**).

Tahun 1951 Sudjinah mengikuti *Festival Pemuda Sedunia di Warsawa* (Polandia).

Tahun1955 dia ambil bagian di *Festival Pemuda Sedunia di Praha* sebagai wakil dari Pemuda Rakyat.

Seusai Festival, dia mendapat tugas dari Gerwani untuk bekerja di *Sekretariat* **Gabungan Wanita Demokratis Sedunia** (GWDS) yang berkedudukan di *Berlin Timur*. Selama bekerja di Berlin tersebut, Sudjinah mendapat kesempatan untuk memperdalam pengetahuannya dalam bahasa Inggris dan Jerman. Dalam tugasnya di GWDS itu pula, dia banyak mengikuti kongres-kongres di Eropa, seperti : di *Perancis*, *Denmark*, *Itali*, *Austria*, *Finlandia*, *Yugoslavia*, *Swedia* dan *Uni Soviet*. **Tahun 1956** menghadiri sidang pleno di *Tiongkok*, kemudian sidang pleno di *Helsinki*.

Pada bulan **September 1957** Sudjinah kembali ke Indonesia. Sesudah itu dia banyak menulis laporan jurnalistik mengenai perjalanan yang pernah dilakukannya dan dimuat di berbagai surat kabar. Selain itu dia menjadi *penerjemah* untuk bahasa Inggris, Belanda dan Jerman bagi tamu-tamu asing yang mengunjungi secretariat **Dewan Pimpinan Pusat** (DPP) **Gerwani** di Jakarta. Di samping itu dia menulis karya-karya sastra berupa cerita pendek dan puisi, juga artikel-artikel yang mengupas masalah perempuan yang dimuat di berbagai media.

Tahun 1963 Sudjinah bekerja sebagai *penerjemah* untuk perwakilan kantor berita asing di Jakarta, antara lain di *Pravda* (Uni Soviet). Sementara itu, penulisan di surat khabar dalam negeri berjalan terus. Ketika diselenggarakan **Kongres Buruh Wanita Internasional** di *Rumania*, dia ditugaskan sebagai *penerjemah* untuk delegasi Indonesia (**Gerwani**).

Pada tahun 1965, kantor **DPP Gerwani** dijarah. Sudjinah bersama ***Sulami*** dan sejumlah kawan sehaluannya dalam mendukung Bung Karno membuat *buletin* bernama **PKPS** (Pendukung

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Komando Presiden Sukarno). Ketika **Suharto** mencium adanya kegiatan tersebut, pengejaran dimulai. Selama 2 tahunan Sudjinah 'bergerilya' sambil menyebarkan buletin ini di tengah masyarakat, termasuk ke kedutaan-kedutaan negara asing.

Pada bulan **Februari 1967** Sudjinah dan ***Sulami*** di tempat yang berbeda – beda ditangkap. Setahun sebelumnya (1966), ***Suharti*** dan ***Sri Ambar*** telah tertangkap. Sudjinah dibawa ke sebuah bekas sekolah Tionghoa di *Gunung Sahari*, Jakarta Pusat. Gedung tersebut oleh para tahanan dikenal sebagai 'rumah setan' – tempat di mana interogator dalam memeriksa para tahanan berlaku seperti setan yang tidak berperikemanusiaan. Di situ Sudjinah ditelanjangi dan dipukuli dengan sebilah rotan serta dicaci maki oleh 8 orang tentara, agar menyebutkan nama dan tempat keberadaan teman-temannya. Sudjinah tetap membisu dan sering berpura-pura pingsan. Bersama Sulami, Suharti dan Sri Ambar, Sudjinah dipindah ke beberapa tempat lainnya.

Akhirnya ditempatkan di *penjara Bukitduri*. Di situ Sudjinah bertemu dengan banyak teman-teman Gerwani, juga anak-anak muda berumuran 14 tahun yang dituduh sebagai anggota Gerwani, meskipun batas umur minimal untuk menjadi anggota Gerwani adalah 18 tahun. Di penjara tersebut Sudjinah ditempatkan di sel isolasi khusus, sel tertutup rapat dan hanya ada lubang kecil untuk bernafas. Makanan hanya diberi sekali sehari sekitar 2 sendok saja atau jagung sekitar 40-60 butir. Sudjinah diisolasi penuh selama 8 tahun, kemudian dipindah ke sel isolasi untuk tahanan kriminil. Sementara itu pemeriksaan terhadap dirinya berjalan terus.

Pada tahun 1975 bersama dengan ***Sulami***, ***Suharti*** dan ***Sri Ambar***, Sudjinah diajukan ke *pengadilan* karena terbukti menyebarkan buletin PKPS dan nyata-nyata menentang rezim Suharto. Mereka masing-masing mendapat vonis: Sulami 20 tahun, Sudjinah 18 tahun, Suharti dan Sri Ambar 15 tahun.

Sekitar **tahun 1980** Sudjinah dipindah ke *penjara Tanggerang*. Di situ dia mendapat sedikit kebebasan, tidak lagi dikurung di sel tertutup, tapi tetap disamakan dengan tahanan kriminil biasa. Waktu itu dia mendapat aktivitas baru, yakni memberi bimbingan dan pelajaran bahasa Inggris pada tahanan kriminil. Karena kemampuannya menggambar, Sudjinah diberi tugas membuat desain untuk bordur yang akan dikerjakan sesama tahanan wanita. Sebagai 'desainer' untuk kain bordur, dia berkesempatan mendapat kertas, yang sebagian dia gunakan untuk menulis catatan-catatan tentang pengalaman semasa tahanan, juga puisi-puisi serta cerita pendek. Catatan yang dia tulis di dalam selnya itu kemudian diselundupkan lewat seorang

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

wartawan **Sinar Harapan** yang menyamar sebagai tukang bangunan sehingga bisa sering mendekatinya. Tulisan-tulisan tersebut sesudah bebas dikemudian hari diserahkan kembali kepada Sudjinah.

Desember 1983 Sudjinah dibebaskan dengan KTP bercap **ET** (Ex Tapol = Tahanan Politik) dengan segala konsekwensinya, antara lain wajib lapor diri di Kodim Jakarta Selatan sampai tahun 1987. Waktu itu tidak ada seorangpun keluarganya yang tinggal di Jakarta, tapi berkat bantuan sanak saudara jauh dan teman-teman dekatnya, Sudjinah sementara bisa tinggal berpindah-pindah di rumah-rumah mereka, antara lain di rumah ***ibu Widodo*** di pinggiran kota Jakarta. Baru sesudah bisa berpenghasilan sendiri, dia tinggal di rumah sewa di daerah Jakarta Selatan. Rumah kecil berdinding tipis yang bisa dengan jelas terdengar bunyi maupun suara dari sebelah menyebelah. Tapi justru itu memberi ketenangan jiwa baginya. Isolasi penuh dalam penjara membuat trauma yang dalam dalam ingatannya.

Untuk menghadapi hari depannya , Sudjinah mengambil sertifikat sebagai *penerjemah bahasa Belanda* di **Erasmushuis** dan sertifikat sebagai *guru bahasa Inggris* di **LIA** (Lembaga Persahabatan Indonesia Amerika). Dengan modal itulah Sudjinah bekerja sebagai penerjemah dan memberi kursus privat bahasa Inggris kepada sejumlah aktivis LSM dan anak-anak sekolah di sekitar tempat tinggalnya. Di samping itu, dia bersama ***Sulami***, ***Suharti*** dan ibu-ibu lainnya mengkordinasi penyediaan makanan, penampungan serta obat-obatan untuk pemuda-pemuda yang masih dikejar-kejar aparat rezim Suharto waktu itu. Kepada anak-anak muda selalu dia peringatkan semboyan : "Hidup adalah tugas untuk berjuang terus". Sudjinah juga ambil bagian dalam **Proyek Oral History** yang dipimpin oleh **Jaap Erkelens** dengan tujuan pelurusan sejarah. Dia banyak mewawancarai teman-teman ex-tapol dan korban peristiwa 1965 lainnya.

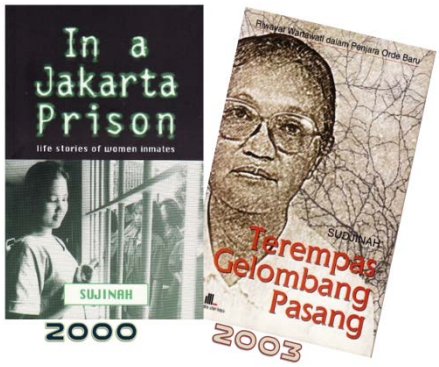

Pada **tahun 2000** diterbitkan bukunya yang pertama **In Jakarta Prison** dan pada **tahun 2003** terbit bukunya yang kedua **Terhempas Gelombang Pasang** yang menguraikan pengalaman pribadinya semasa dalam penjara Orde Baru. Sudjinah pernah menerima **Award** dari **Hawai University** dan **Hamlet Award** karena ketekunannya untuk terus-menerus menulis meskipun berada dalam penjara. Dari *Alumni* **Solidaritas Mahasiswa**

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Indonesia untuk Demokrasi (SMID) Sudjinah mendapat surat penghargaan dengan Pernyataan '**Jasanya pada demokrasi takkan pernah terlupakan**' tertanggal Jakarta **12 September 2006**.

Terakhir dihari tuanya yang sakit-sakitan, Sudjinah tinggal bersama ibu-ibu tua lainnya di **Panti Jompo Waluyo Sejati Abadi** di Kramat V Jakarta sampai meninggalnya pada tanggal **6 September 2007**.

Ada beberapa tulisan tentang Sudjinah, antara lain: *Gerilyawan Sudjinah telah berpulang* yang ditulis oleh **Web Warouw** koran **Sinar Harapan** tanggal **8 September 2007**. Sedangkan kisah Pendek: *Zus Djin Sang Perempuan Melangit* yang ditulis oleh **A Kohar Ibrahim**, pernah disiarkan dalam edisi cetak & online di **Harian Batam Pos**, **Minggu 21 Oktober 2007**.

SINAR HARAPAN
www.sinarharapan.co

Batam Pos

Dr. Alle Hoekema, seorang *Pendeta Protestan* dan juga salah seorang *aktivis Amnesty Internasional* dari Belanda, telah beberapa kali menulis tentang Sudjinah dengan sebutan 'tante Djin' yang menunjukkan sebutan keakrabannya. Sekitar **tahun 1972**, **Amnesty Internasional** cabang kota *Alkmaar* (Belanda) dimana Pendeta Hoekema tergabung waktu itu, telah mengadopsi Sudjinah. Mereka mencari keberadaan Sudjinah dan memberi bantuan kepada Sudjinah untuk meringankan hidupnya di penjara. Selain itu juga memberitakan keberadaan Sudjinah kepada keluarga di Solo maupun yang di luar negeri. Berkat informasi itulah keluarga bisa berhubungan kembali dengan Sudjinah, yang sebelumnya tidak mengetahui dimana dan bagaimana nasib Sudjinah. Bapak Pendeta Hoekema sendiri bersama *ibu Pendeta* **Tine Fransz** pernah mengunjungi Sudjinah di *penjara Bukitduri* dan *Tanggerang*.

AMNESTY INTERNATIONAL ALKMAAR

Dengan bertujuan membangun opini, aksi melawan lupa akan sebuah sejarah, melalui media illustrasi, **Poton Evans** menuangkan idenya dalam cerita bergambar ***Djinah 1965 - Years of Silence***.

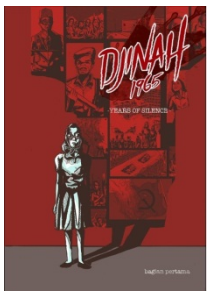

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

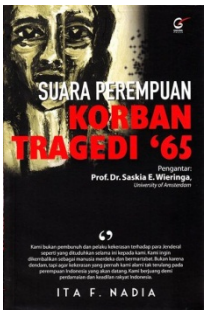

Dalam prakata buku ***Suara Perempuan Tragedi '65*** aktivis perempuan **Ita F. Nadia** membukanya dengan menulis: *'Awalnya adalah sebuah foto rongent X-ray dari ibu Sudjinah di tahun 1995, yang ditunjukkan pada saya dan catatan dokter yang memeriksanya: "Fraktur di tengkorak kepala, tulang pinggang dan dada akibat benda tumpul". "Itu tubuh saya", kata ibu Sudjinah pelan.'*

Di tahun 2005 diorganisir suatu pertemuan di Amsterdam oleh suatu komite bersama untuk memperingati tragedi nasional 1965. Untuk itu Sudjinah mengirim kesaksiannya. Antara lain dia menulis:

> Pemerintah menyatakan bahwa cukup bukti dari ***kejahatan kami*** yaitu penyebaran **PKPS** (Pendukung Komando Presiden Sukarno), yaitu buletin yang isinya mendukung Presiden Sukarno, yang notabene waktu itu masih berkuasa. Presiden Sukarno diganti atas dasar keputusan **MPRS** (Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara) **12 Maret 1967** dengan berlaku surut sampai **22 Februari 1967**. Saya ditangkap pada tanggal **17 Februari 1967**..... Pengadilan dilaksanakan 8 tahun sesudah penangkapan. Menurut hukum, seorang tahanan seharusnya diadili paling lambat 6 bulan sesudah penangkapan.

Dalam buku ***Terhempas Gelombang Pasang*** Sudjinah menulis:

> Di tahun 1987 saya dibebaskan, tapi mendapat KTP dengan cap ET (Ex Tapol). Dengan cap tersebut saya dalam semua bidang sangat didiskriminasikan. Saya telah mengalami siksaan kejam oleh bangsa sendiri dan dipenjarakan dalam masa muda saya. Saya berharap agar apa yang saya alami, tidak akan dialami oleh generasi muda yang akan datang. Tapi hukum dan persamaan hak dalam segala bidang akan diberlakukan di bumi Indonesia.

Belanda, Agustus 2019.

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Tahukah Anda……

*Rubrik Sinar DIAN – **Aminah Idris***

1. CNN Indonesia 31 Juli 2019 memberitakan

Januari – Juli 2019 tercatat ***32 kasus pengantin pesanan*** yang ditangani Kemlu RI. Dalam pertemuan **Menlu*** **Retno** & **Menlu*** **China Wang Yi** tanggal 30/7/2019 di Bangkok minta pemulangan 18 perempuan Indonesia korban pengantin pesanan yang sementara ditampung di KBRI di Beijing.

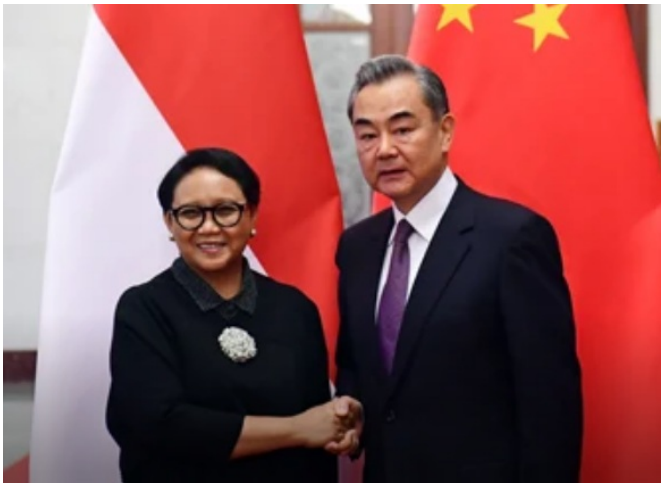

* ***Menlu*** *= Menteri Luar Negeri*

2. Koran Parool 1 Agustus 2019 di Belanda memberitakan

Akan ada 27 jalan di kawasan Ijburg (sebuah pemukiman di Amsterdam yang berdiri di atas sebuah pulau buatan) dengan nama tokoh-tokoh anti kolonial dari bekas jajahan Belanda. Dari nama-nama tersebut ada 9 nama tokoh pejuang dari Indonesia dan 1 istilah Indonesia. Nama-nama yang akan diabadikan, termasuk **3 nama perempuan** pejuang Indonesia:

- **Tan Malaka** - sebagai nama jalan
- **Suwardi** (*Suwardi Soerjaningrat* atau dikenal sebagai *Ki Hadjar Dewantoro*)- nama jalan
- **Diponegoro** – sebagai nama jalan dan taman
- **Pattimura** – sebagai nama jalan
- ***Soekaesih**** – *sebagai nama jalan*
- ***Maria Ulfah**** – *sebagai nama jalan*
- ***Trimurti**** – *sebagai nama jalan*

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

- **Rustam Effendi** sebagai nama jalan.
- **Palar** – *sebagai nama jalan*
- **Merdeka** - sebagai nama kanal

* *Catatan*

Soekaesih - putri seorang asisten wedana di Garut : Sekitar tahun 1926 dibuang ke Digul karena pemikiran-pemikirannya dianggap dapat memicu pergerakan perempuan Indonesia. Setelah bebas dari kamp konsentrasi di Digul, dia menikah dengan seorang Belanda **J. H. Philipo** dan pada tahun 1937 pindah ke Amsterdam. Di Belanda *Soekaesih* menyuarakan kegetiran tahanan di Digul kepada rakyat Belanda.

Maria Ulfah - putri bupati Kuningan : lahir pada tanggal 18 Agustus 1911 di Serang. *Maria Ulfah* adalah perempuan Indonesia pertama yang mendapat gelar meester in de rechten (MR= sarjana hukum) pada tahun 1933. Sejak mahasiswa di *Fakultas Hukum* di *Belanda* dia aktif berorganisasi, mendirikan organisasi **Istri Indonesia**.

Di Indonesia terus aktif dalam gerakan perempuan. Dalam *Kongres Perempuan Indonesia yang ke 2* di Batavia tahun 1935 *Maria Ulfah* memimpin **Biro Perkawinan**.

Dalam *Kongres Perempuan Indonesia yang ke 3* di Bandung tahun 1938 timbul gagasan untuk menyusun Undang-Unadang Perkawinan. Tahun itu juga *Maria Ulfah* dicalonkan sebagai **anggota Volksraad** (seperti Dewan Perwakilan Rakyat –DPR-), tapi ditolak oleh pemerintah Nederland-Indië.

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Dalam *Kongres Perempuan Indonesia* tahun 1945 di Klaten, *Maria Ulfah* berperan sebagai inisator berdirinya **Perwari** (Persatuan Wanita Republik Indonesia) yang mendukung Republik yang baru berdiri. Tahun itu juga *Maria Ulfah* diangkat sebagai anggota **KNIP** (Komite Nasional Indonesia Pusat), berfungsi menyerupai parlemen.Tahun 1946 *Maria Ulfah* diangkat menjadi **Menteri Sosial** dalam **kabinet Syahrir**.

Tahun 1946 itu juga lahir **Kowani**, di mana dari tahun 1950-1961 *Maria Ulfah* menjabat sebagai **Ketua Sekretariat**nya. Tahun 1970-1976 *Maria Ulfah* menjadi **Ketua Dewan Film Nasional**. *Maria Ulfah* meninggal pada tanggal 15 April 1988.

Trimurti (S.K. Trimurti = Soerastri Karma Trimoerti) : lahir di Solo pada tanggal 11 Mei 1912. Sejak muda aktif di berbagai pergerakan anti kolonial. Pada tahun 1936 dipenjarakan di Semarang oleh pemerintah kolonial Belanda karena mendistribusikan selebaran anti kolonial. Sesudah bebas, *Trimurti* aktif di **dunia jurnalistika** dan terkenal dengan tulisannya yang kritis.

Trimurti dalam kabinet Amir Syarifuddin

Dari tahun 1947-1948 menjabat sebagai **Menteri Perburuhan** dalam **kabinet Amir Syarifuddin**. Sementara itu dia juga aktif dalam gerakan perempuan, tahun 1950 ikut mendirikan **G erwis**.

Pada usia 41 tahun Trimurti kembali ke *perguruan tinggi* dan pada tahun 1960 menyelesaikan studinya di *Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.

Tahun 1980 *Trimurti* ikut menandatangai **Petisi 50** yang memprotes Suharto yang menyalahgunakan Pancasila terhadap lawan politiknya.

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Pada tanggal 20 Mei 2008 *Trimurti* meninggal dunia di Jakarta dan dimakamkan di **Taman Pahlawan Kalibata**.

3. CNN Indonesia 16 September 2019 memberitakan bahwa

Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) mengesahkan batas usia minimal perkawinan untuk perempuan dan laki-laki menjadi **19 tahun** (merevisi pasal 7 ayat 1 Undang-Undang Perkawinan tahun 1974 yang menentukan batas minimal 19 untuk laki-laki dan 16 tahun untuk perempuan).

* *Catatan*

- Pada tanggal 13/12/2018 *Mahkamah Konstitusi* mengeluarkan pernyataan bahwa Indonesia darurat pernikahan anak dan minta DPR RI segera merevisi UU Perkawinan tahun 1974 agar batas minimum perkawinan dinaikkan. Masalah ini sesungguhnya sudah menjadi agenda di DPR tahun 2000–2004 kemudian menjadi agenda DPR tahun 2015-2019.
- Menurut laporan tahunan MA 2018 yang dikutip *detik.com*, Kamis 4/4/2019: *Pengadilan Agama* (PA) diseluruh Indonesia telah mengeluarkan dispensasi kawin sebanyak 13251 putusan (yang mengizinkan kawin dibawah batas minimum menurut UU perkawinan tahun 1974).

Senin 16 September 2019, 16:01 WIB

Tok! DPR Sahkan Usia Minimum Perkawinan Jadi 19 Tahun

Tsarina Maharani - detikNews

DPR mengesahkan usia minimum menikah jadi 19 tahun. (Tsarina Maharani/detikcom)

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN